

## ***Teachers' Beliefs : Kompetensi Emosional dan Sosialisasi Emosi pada Anak Usia Dini***

*Mafaza Mafaza*<sup>\*1</sup>, *Septi Mayang Sarry*<sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Andalas  
e-mail: mafaza@med.unand.ac.id<sup>\*1</sup>

**Received:** 12<sup>th</sup> September 2023/ **Revised:** 26<sup>th</sup> October 2023/ **Accepted:** 26<sup>th</sup> December 2023

**Abstract.** *Teachers' beliefs about emotions can provide an overview of how teachers support the development of emotional competence in early childhood. This study aimed to investigate preschool teachers' beliefs about emotional competence and emotion socialization. A sample of 194 preschool teachers from 22 Kindergartens completed the Teachers' Emotion Beliefs Scale (TEBS) and open questionnaires. The data were analyzed using descriptive statistical techniques and thematic analysis. The research results showed that 67% of teachers had developmentally appropriate beliefs, while 33% of teachers had beliefs that were not appropriate to children's emotional development. The developmentally appropriate belief explains the importance of the teacher's role in facilitating children's emotional competence. On the other hand, unappropriateness is explained by teachers' beliefs regarding children's expressions of negative emotions (such as sadness and anger), which according to teachers, young children do not need to express these emotions for certain reasons. Furthermore, the results of the open-ended questionnaire showed several teacher limitations regarding conceptual understanding of children's emotional competence, as well as in using appropriate strategies for emotional socialization (especially in helping children manage negative emotions). The way teachers socialize emotions is based on their beliefs regarding children's emotional competence.*

**Keywords:** *Early childhood, Teachers' Beliefs, Emotional Competence, Emotion Socialization*

**Abstrak.** *Teachers' beliefs atau keyakinan guru mengenai emosi dapat memberikan gambaran terkait bagaimana guru mendukung perkembangan kompetensi emosional anak usia dini secara positif. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan keyakinan guru di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tentang kompetensi emosional anak dan proses sosialisasi emosi. Sebanyak 194 guru dari 22 Taman Kanak-Kanak (TK) berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi skala *Teachers' Emotion Beliefs Scale* (TEBS) dan juga kuesioner terbuka. Data dianalisis dengan teknik statistik deskriptif dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 67% guru memiliki keyakinan yang sesuai dengan perkembangan emosional anak dan sebanyak 33% guru memiliki keyakinan yang tidak sejalan dengan perkembangan emosional anak. Kesesuaian tersebut terkait pentingnya peran guru dalam membantu anak mengelola emosi, sedangkan ketidaksesuaian berkaitan dengan ekspresi emosi negatif anak (seperti sedih dan marah), dimana guru meyakini bahwa emosi tersebut ada kalanya tidak baik untuk diekspresikan. Lebih lanjut, hasil dari pertanyaan terbuka menunjukkan beberapa keterbatasan guru terkait pemahaman konsep dan batasan kompetensi emosional anak, serta dalam penggunaan strategi yang tepat untuk sosialisasi emosi (khususnya dalam membantu anak mengelola emosi negatif). Cara guru melakukan sosialisasi emosi sejalan dengan keyakinan mereka mengenai kompetensi emosional yang harus dimiliki anak.*

**Kata kunci:** Anak Usia Dini, Keyakinan Guru, Kompetensi Emosional, Sosialisasi Emosi

Kompetensi emosional merupakan salah satu elemen penting yang sedang berkembang pada anak usia dini. Kompetensi emosional adalah kemampuan individu untuk secara sadar dan sengaja mengekspresikan berbagai macam emosi (dengan intensitas dan durasi yang tidak mengganggu), memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta meregulasi emosi (menyesuaikan emosi dengan kenyamanan dan kebutuhan pribadi ataupun orang lain) (Camras & Halberstadt, 2017). Kompetensi ini berkembang seiring bertambahnya usia. Pada masa transisi memasuki Taman Kanak-Kanak (sekitar 5–6 tahun), perkembangan kompetensi ini menjadi semakin kompleks. Mereka mulai dapat melakukan identifikasi ekspresi emosi secara akurat, serta memahami tentang penyebab dan konsekuensi dari emosi yang mereka atau orang lain alami (Denham, 2023).

Semakin luasnya lingkungan sosial dan stimulasi yang diterima oleh anak, menuntut mereka untuk dapat menerapkan kemampuan emosionalnya dengan baik. Sukatin et al. (2020) menjelaskan bahwa emosi yang dirasakan oleh anak usia dini dapat membantu mereka untuk menilai lingkungan, mengontrol kapasitas motorik, mengambil keputusan, menjadi petunjuk akan intensi lawan bicara, dan mengarahkan pikiran serta tindakannya. Anak yang kompeten secara emosional diprediksi dapat lebih bisa menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan sekitarnya (Herndon et al., 2013), memiliki kesiapan dan kesuksesan saat memasuki masa sekolah (Denham et al., 2012; Di Maggio et al., 2016), dan mengurangi resiko untuk melakukan berbagai perilaku maladaptif beresiko (Trentacosta & Fine, 2010). Dengan kata lain, kompetensi emosional memiliki peranan yang sangat esensial pada kesejahteraan dan keberfungsian psikososial anak usia dini, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Pentingnya kompetensi emosional anak usia dini perlu menjadi perhatian bagi figur dewasa disekitar anak yang bertugas untuk memfasilitasi dan membantu stimulasi perkembangannya. Pada masa ini anak sangat membutuhkan arahan orang dewasa karena masih terbatasnya pengetahuan mereka terkait emosi, khususnya strategi-strategi yang harus dilakukan. Figur dewasa tersebut diharapkan dapat membantu dengan mencontohkan (*modeling*), memberikan reaksi dan respon terhadap emosi anak, dan memberikan arahan serta penjelasan (*coaching*) secara verbal terkait kompetensi emosional (Ashiabi, 2000). Proses tersebut dinamakan sebagai sosialisasi emosi dan orang dewasa berperan sebagai agen

sosialisasi emosi kepada anak usia dini. Sosialisasi emosi berlangsung sehari-hari secara berkelanjutan, bukan hanya pada momen-momen tertentu saja (Denham et al., 2015).

Penelitian mengenai sosialisasi emosi, sampai saat ini masih banyak yang berfokus pada orang tua di dalam konteks keluarga (Ahn, 2005). Padahal, memasuki masa ini, lingkungan sosial anak semakin luas dan konteks pengasuhan di luar rumah menjadi esensial. Hal ini mengingat semakin banyaknya anak yang mengikuti program di lembaga PAUD dan lamanya waktu yang dihabiskan anak di lembaga tersebut (Kitzman & Howard, 2011). Maka dari itu, pembelajaran dan proses sosialisasi emosi yang terjadi di lingkungan PAUD, menjadi landasan mendasar bagi perkembangan kompetensi emosional mereka (Durlak et al., 2011; McCabe & Altamura, 2011; Zimmermann & Iwanski, 2014). Strategi yang digunakan guru PAUD sebagai agen sosialisasi emosi bahkan dapat mempengaruhi kondisi emosional anak hingga mereka memasuki masa dewasa (Losby, 2019).

Dalam praktiknya, variasi iklim emosional dan proses sosialisasi emosi di lembaga PAUD, secara garis besar berasal dari *belief system* atau sistem keyakinan yang dimiliki oleh guru (Hyson & Lee, 1996). Keyakinan didefinisikan sebagai konsepsi, ideologi pribadi, dan nilai-nilai yang memengaruhi praktik dan membentuk pengetahuan (Jiang et al., 2019). Keyakinan guru (*teachers' belief*) tentang emosi merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh pendidik di kelas, sejauh mana mereka meyakini tentang pentingnya perkembangan emosional anak dan seperti peran mereka dalam mendukung perkembangan emosional siswa (Hyson & Lee, 1996). Keyakinan memainkan peran penting dalam pekerjaan guru (Fives & Gill, 2015) serta praktik dan pengalaman mengajar mereka (Holzberger et al., 2013). Berlandaskan keyakinan tersebut guru dapat memutuskan cara merespon emosi anak, apakah mereka akan mendekati atau menghindari konten emosional yang diungkapkan oleh anak. Maka dari itu, keyakinan guru relevan dengan cara guru terlibat dalam praktik instruksional mereka dan mendukung sosialisasi emosional di kelas (Hagan et al., 2020).

*Teachers' belief* atau keyakinan guru tentang anak-anak dan emosi, serta bagaimana mereka memandang peran mereka dapat mengarahkan guru untuk memfasilitasi perkembangan kompetensi emosi anak usia dini (Halberstadt et al., 2013). Terbatasnya penelitian mengenai sosialisasi emosi di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam konteks praktik di kelas, mengindikasikan pentingnya pengkajian lebih dalam terkait konteks ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keyakinan guru

di lembaga PAUD tentang kompetensi emosional anak dan proses sosialisasi emosi yang dilakukan oleh guru. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk rekomendasi praktik yang terperinci dan menghasilkan saran bagi para profesional.

## Metode

### Partisipan Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah guru yang bekerja di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Padang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cluster random sampling* yang melibatkan dua lembaga Taman Kanak-Kanak pada setiap kecamatan di Kota Padang. Total partisipan yang terlibat adalah sebanyak 194 guru yang bekerja di 22 TK yang mewakili 11 kecamatan di Kota Padang. Seluruh partisipan dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Rata-rata usia guru yang terlibat dalam penelitian ini adalah 40 tahun dengan rata-rata pengalaman mengajar selama 15 tahun. Selain itu, sebanyak 59% guru memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan Pendidikan Anak Usia Dini dan 42% memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

### Instrumen Penelitian

Keyakinan yang dimiliki guru terkait kompetensi emosi anak diukur menggunakan skala *Teachers' Emotions Belief Scale* (TEBS) (Gosney, 2004). Skala ini terdiri dari 17 item yang memiliki 4 pilihan jawaban Likert, yaitu 1 sangat tidak setuju dan 4 sangat setuju, dengan nilai Cronbach's Alpha ( $\alpha$ ) sebesar .79. Setiap respons dijumlahkan dalam skor total yang membentuk indeks keyakinan dengan kisaran teoritis 17 hingga 68. Skor yang tinggi ( $> 42.5$ ) menunjukkan *appropriate beliefs* atau keyakinan yang sesuai dengan perkembangan emosi anak-anak, sebaliknya skor rendah ( $< 42.5$ ) menunjukkan *unappropriate beliefs* atau keyakinan yang tidak sesuai dengan perkembangan emosi anak. Untuk melengkapi pengukuran mengenai keyakinan guru terkait kompetensi emosi anak dan cara guru melakukan sosialisasi emosi, pertanyaan terbuka disusun merujuk pada instrument penelitian Kılıç (2015). Pertanyaan meliputi "Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kompetensi emosional anak usia dini?" dan "Bagaimana menurut Bapak/Ibu cara melakukan sosialisasi emosi kepada anak usia dini?".

### **Prosedur Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengikuti serangkaian prosedur ilmiah yang dimulai dari persiapan terkait pendalaman teori dan metode penelitian. Terkait penggunaan alat ukur TEBS, proses adaptasi skala mengacu pada pedoman ITC (Sireci et al., 2006). Pertama, dilakukan penerjemahan skala asli ke dalam bahasa Indonesia dan melakukan *backward translation*. Penerjemah yang dilibatkan adalah yang memiliki kualifikasi pada bidang bahasa, konsep psikologis, dan juga budaya. Setelah diterjemahkan, skala kemudian direview kembali oleh *expert* yang merupakan ahli di bidang psikologi perkembangan anak. Hasil review menunjukkan kesesuaian *instrument* yang digunakan dengan variabel yang diukur. Setelah alat ukur dinyatakan valid juga dilakukan pengecekan reabilitas. Selanjutnya, dilaksanakan pengambilan data dengan membagikan skala secara *offline* menggunakan *booklet* ke 22 lembaga TK di Kota Padang.

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dari skala TEBS dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif, sedangkan data dari kuesioner terbuka dianalisis dengan mengelompokkan jawaban ke dalam tema-tema yang representatif. Menurut Braun dan Clarke (2006) tahapan analisis tematik adalah dengan memahami data, melakukan pengkodean, merumuskan tema-tema, dan memaparkan kutipan yang sesuai dengan tema-tema tersebut.

### **Hasil**

Hasil analisis deskriptif terhadap skala TEBS yang mengukur keyakinan guru terhadap kompetensi emosional anak menunjukkan bahwa sebanyak 67% guru memiliki *appropriate beliefs* atau keyakinan yang sesuai dengan perkembangan emosional anak usia dini (lihat Tabel 1). Hal ini menggambarkan keyakinan guru mengenai bagaimana anak harusnya memahami, mengekspresikan, dan meregulasi emosi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Di sisi lain, masih terdapat 33% guru yang memiliki *unappropriate beliefs*, dimana ketidaksesuaian keyakinan guru ini sebagian besar berkaitan dengan bagaimana anak seharusnya mengekspresikan emosi negatif, seperti sedih dan marah. Guru meyakini bahwa banyak hal-hal yang tidak penting yang membuat anak sedih dan marah, dan harusnya tidak mengekspresikan kesedihannya akan hal tersebut (seperti dengan menangis). Serta guru menyampaikan ketidaknyamanan di kelas ketika anak menunjukkan kesedihannya di kelas.

**Tabel 1**

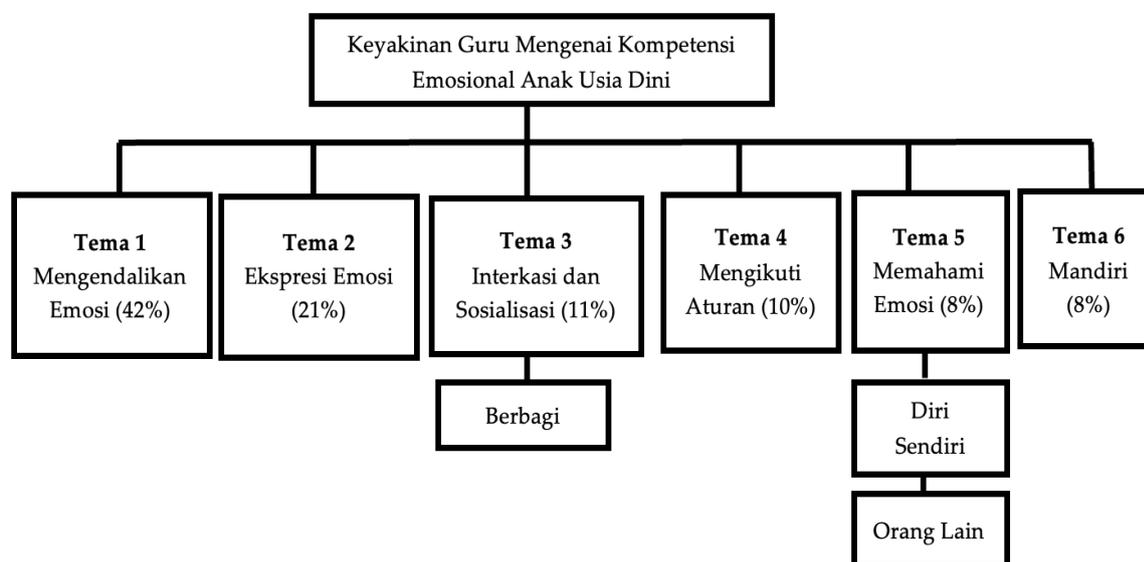
*Kategorisasi Keyakinan Guru terhadap Kompetensi Emosional Anak*

Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
> 42.5	<i>Appropriate Beliefs</i>	130	67%
< 42.5	<i>Unappropriate Beliefs</i>	64	33%

Meskipun hasil pengukuran dengan TEBS menunjukkan sebagian besar guru memiliki *appropriate belief*, hasil dari pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih cenderung fokus pada ketidakmampuan anak secara emosional. Selain itu, guru masih kesulitan membedakan konsep kompetensi emosional dengan konsep kemampuan sosial, seperti kemampuan bersosialisasi, mengikuti aturan, serta kemandirian. Hal ini dapat dilihat dari enam tema utama yang didapatkan dari pertanyaan pertama terkait dengan keyakinan guru mengenai kompetensi emosional anak usia dini, yaitu mengendalikan emosi, ekspresi emosi, interaksi dan sosialisasi, mengikuti aturan, memahami emosi, dan mandiri (lihat Bagan 1).

**Bagan 1**

*Tema-Tema Keyakinan Guru Mengenai Kompetensi Emosional Anak Usia Dini*



Berikut ini adalah pemaparan terkait tema-tema tersebut.

### ***Mengendalikan Emosi***

Tema ini merepresentasikan bahwa guru meyakini bahwa kompetensi emosional anak usia dini dapat dijelaskan dengan kemampuan anak mengendalikan emosinya. Sebagian besar guru memiliki keyakinan bahwa anak usia dini belum mampu untuk mengendalikan emosinya dan cenderung menunjukkan emosi yang sangat cepat berubah-ubah atau labil. Hal ini dianggap menjadi tantangan bagi guru karena harus menghadapi berbagai emosi anak yang sulit ditebak dan cenderung muncul tiba-tiba.

*"Sangat tidak dapat terkontrol atau labil"*

*"Kompetensi emosional anak usia dini belum terkontrol selalu berubah-ubah. Kadang ada yang marah tiba-tiba, menangis, dan tantrum."*

### ***Ekspresi Emosi***

Kemampuan anak mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat dianggap guru sebagai representasi dari kemampuan emosional anak usia dini. Mayoritas guru meyakini bahwa anak usia dini belum bisa mengekspresikan emosinya dengan baik, dimana anak cenderung menunjukkan ekspresi emosi yang berlebihan untuk menarik perhatian.

*"Anak masih cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, sikap marah sering diperlihatkan oleh anak pada usia tersebut dan iri hati sering terjadi antara anak dan yang lainnya, khususnya untuk mendapatkan perhatian"*

*"Anak belum mampu mengekspresikan emosinya dengan baik, masih meledak-ledak, sehingga terkadang cenderung merugikan orang lain"*

Selain itu, guru menjelaskan bahwa ekspresi emosi anak terbatas pada emosi-emosi tertentu saja, seperti marah, sedih, dan takut.

*"Anak-anak hanya mengekspresikan perasaan marah, sedih, dan takut"*

*"Anak hanya hanya mengenal jika marah ia menangis dan ketika senang ia tertawa"*

### ***Interaksi dan Sosialisasi***

Guru juga berpendapat bahwa kemampuan anak menjalin interaksi dan sosialisasi dengan lingkungan sekitar, seperti dengan teman sebaya, guru, dan keluarga sebagai bagian dari kemampuan emosional. Dunia sosial anak yang berkembang menuntut anak untuk bisa beradaptasi dengan baik.

*“ Pada tahap awal TK, kompetensi emosional anak berkisar tentang proses sosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar”*

*“... adalah ketika anak memiliki relasi sosial yang baik dapat menjelaskan identitas diri dan keluarga”*

- *Berbagi*

Dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, guru juga berpendapat bahwa kemampuan emosional anak dapat terlihat dari perilaku anak dalam berbagi dengan orang disekitarnya. Apakah anak enggan untuk berbagi, seperti mainan dan makanan, atau mereka sudah bisa menunjukkan perilaku berbagi tersebut.

*“... ketika anak dapat berbagi dengan teman maupun gurunya baik terkait alat/media bermain, makanan, dll.”*

### **Mengikuti Aturan**

Kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dan mengikuti aturan yang berlaku, baik dilingkungan sekolah ataupun rumah, dipandang oleh guru sebagai bagian dan kompetensi emosional anak usia dini.

*“ perkembangan emosional anak merupakan perkembangan tingkah laku anak dimana anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan dimana anak tersebut berada, beserta aturannya”*

*“Pada usia ini perkembangan emosional anak diminta agar bisa menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat baik di rumah amupun di sekolah”*

### **Memahami Emosi**

Tema ini menjelaskan kompetensi emosional anak dalam dua hal, yaitu memahami emosi pribadi dan emosi orang lain.

- *Diri Sendiri*

Menurut guru, kompetensi emosional anak dapat dilihat dari pemahaman anak terhadap emosi pribadi yang anak rasakan. Guru menyatakan bahwa sebagian besar anak masih belum mampu memahami emosi mereka sendiri dan menunjukkan keterbatasan pengetahuan akan jenis-jenis emosi yang dapat mereka rasakan.

*“ ... anak masih ada yang belum mengetahui bagaimana emosi yang sebenarnya, yang mereka tahu emosi hanyalah marah, padahal masih banyak emosi lainnya”*

- *Orang Lain*

Kompetensi emosional tidak hanya terkait pemahaman emosi diri sendiri, namun guru juga berpendapat hal ini berkaitan dengan bagaimana anak dapat memahami dan merasakan emosi orang lain yang ada di sekitarnya. Menurut guru, anak masih kesulitan untuk memahami emosi orang lain karena masih memiliki sifat egosentris yang tinggi.

*“Kompetensi emosional anak meliputi kemampuan memahami perasaan orang lain...”*

*“...anak merasa bahwa dirinyalah yang benar, belum bisa berempati dengan lingkungan di sekitar”*

### ***Mandiri***

Tema terakhir yang menjelaskan keyakinan guru terhadap kompetensi emosional anak usia dini adalah mandiri. Guru menjelaskan bahwa ketidakmatangan kompetensi emosional anak ditunjukkan dari ketidakmandirian ketika berada di kelas, dimana hal ini berkaitan dengan perlakuan yang dibiasakan oleh orang tua saat anak berada di lingkungan rumah.

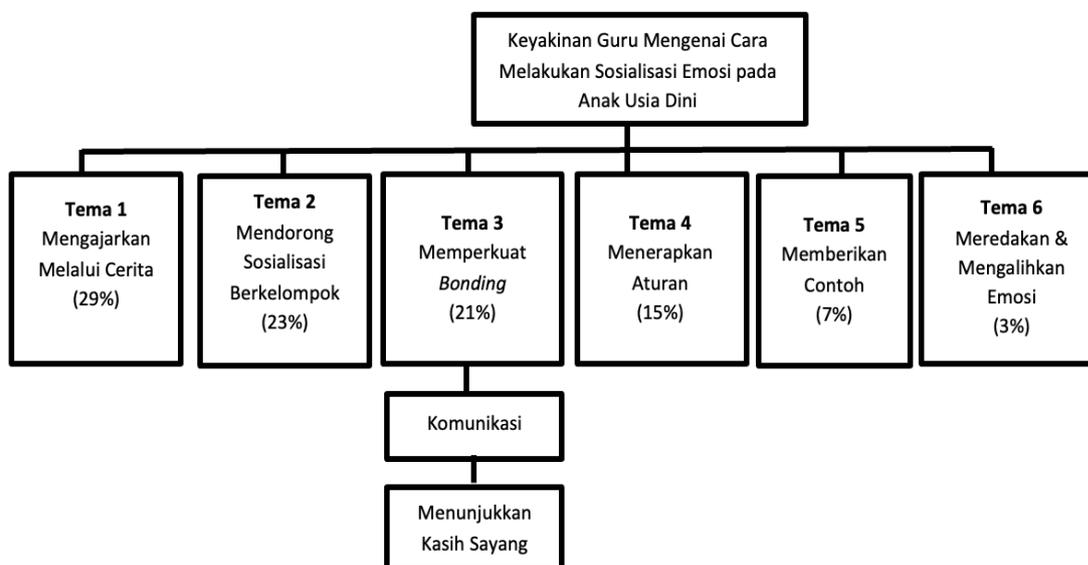
*“Rata-rata anak usia sekolah baru lepas dari orangtuanya yang mana sebelumnya biasa manja di rumah. Setelah ditinggal beberapa jam oleh orang tua, banyak yang ngeyel. Hal itu menjadi PR penting bagi guru pra sekolah untuk melatih kemampuan emosional anak, dimana anak belajar mandiri meskipun jauh dari orangtua”*

*“kompetensi emosional anak usia dini berkaitan dengan apakah mereka sudah bisa mandiri atau tidak ...”*

Lebih lanjut, cara yang digunakan guru untuk melakukan sosialisasi emosi ditemukan sejalan dengan keyakinan guru terhadap kemampuan emosional yang telah dijelaskan sebelumnya, seperti yang terakait dengan kemampuan anak mengikuti aturan, bersosialisasi, dan kemandirian. Dalam melakukan sosialisasi emosi, guru juga fokus untuk meningkatkan kompetensi anak dalam area tersebut. Hal ini dapat dilihat dari analisis terhadap pertanyaan terbuka kedua. Terdapat 7 tema yang menggambarkan keyakinan guru terkait cara yang dapat dilakukan untuk mensosialisasikan emosi pada anak usia dini, yaitu mengajarkan melalui cerita, mendorong anak untuk bersosialisasi dalam kelompok, memperkuat *bonding*, menerapkan aturan, memberikan contoh, serta meredakan dan mengalihkan emosi anak (lihat Bagan 2).

**Bagan 2**

*Tema-Tema Keyakinan Guru Mengenai Cara Melakukan Sosialisasi Emosi pada Anak Usia Dini*



Berikut ini adalah pemaparan terkait tema-tema tersebut.

### ***Mengajarkan Melalui Cerita***

Tema ini menggambarkan bahwa guru meyakini bahwa sosialisasi emosi kepada anak dilakukan dengan mengajarkan mengenai emosi melalui cerita dengan menggunakan media gambar ataupun video. Menurut guru dengan bercerita akan menarik perhatian anak, sehingga mempermudah proses sosialisasi. Akan tetapi, saat bercerita, tidak ada sesi khusus untuk berdiskusi dan membahas aspek-aspek emosional dalam cerita tersebut.

*"Bisa dengan melalui bercerita dan menonton film-film yang dapat mengemangkan perkembangan sosial/emosional anak"*

*"...dengan cara bercerita tentang cerita-cerita anak yang mengandung makna pendidikan dan karakter"*

### ***Mendorong Sosialisasi Berkelompok***

Guru meyakini bahwa mendorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan berkelompok dapat meningkatkan kompetensi emosional mereka, khususnya kegiatan bersama teman sebaya. Dalam dinamika berkelompok anak dipercaya dapat belajar banyak hal terkait emosi, seperti bagaimana mengekspresikan, merespon, mengembangkan proses memecahkan masalah.

*"...membuat/merancang kegiatan kelompok dan bekerja sama melakukan tugas yang diberikan seperti bermain balok bersama. Dengan demikian perlahan kemampuan bersosial dalam diri anak akan terus berkembang dan proses ini juga perkembangan emosional anak juga akan berkembang"*

*"Mengajak anak untuk bersosialisasi dengan temannya dengan cara menciptakan permainan bersama bisa berdua maupun berkelompok-kelompok. dengan permainan berkelompok anak bisa saling berkomunikasi dan bisa mengatur emosinya sendiri bersama teman"*

Akan tetapi, kegiatan berkelompok yang dimaksudkan guru belum disusun atau dirancang khusus untuk meningkatkan aspek-aspek kompetensi emosional anak. Guru mengandalkan interaksi langsung anak dan teman sebaya, namun belum memaksimalkannya dengan kegiatan yang lebih terarah pada perkembangan emosional.

### ***Memperkuat Bonding***

Ikatan dan *bonding* yang terbentuk antara guru dan anak usia dini juga dianggap guru dapat menjadi cara sosialisasi emosi kepada anak. Menurut guru, ada dua hal yang mereka lakukan, yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik dan menunjukkan rasa kasih sayang kepada anak.

- *Komunikasi*

Guru percaya bahwa sosialisasi emosi kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik.

*"...sosialisasi emosi dengan komunikasi yang baik dengan anak"*

*"Anak diajak komunikasi yang baik. Bagaimana sama teman-teman, sama guru dan sama orangtua"*

- *Menunjukkan Kasih Sayang*

Guru meyakini bahwa cara yang tepat untuk melakukan sosialisasi emosi kepada anak adalah dengan mengungkapkan rasa kasih sayang, dimana ketika anak merasa diperhatikan dan nyaman maka mereka akan menunjukkan emosi-emosi yang positif.

*"Dengan cara pendekat secara menyeluruh dengan penuh perhatian, pujian, dan kasih sayang kepada anak didik kita secara dekat dan konsekuen, seperti dari orang tuanya sendiri"*

*"memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak karena dapat memberikan stimulasi untuk anak tersebut, guru dapat memberikan perhatian serta kasih sayang untuk anak agar anak merasa senang"*

### ***Menerapkan Aturan***

Guru meyakini bahwa kemampuan emosional anak usia dini yang baik adalah ketika anak dapat mengikuti aturan yang berlaku di sekitarnya, maka guru juga mempercayai bahwa cara sosialisasi emosi yang tepat adalah dengan menerapkan dan membiasakan aturan kepada anak usia dini.

*"Kemampuan emosional dikenalkan kepada anak dengan melalui pembiasaan. Anak didasarkan untuk sikap bersabar melalui antrian dan aturan-aturan lainnya"*

*"Caranya anak disuruh antri dalam kegiatan mengambil tas dan perlengkapan sebelum makan dan mencuci tangan"*

### ***Memberikan Contoh***

Salah satu yang cara sosialisasi yang dilakukan oleh guru adalah dengan menjadi contoh bagi anak. Guru percaya bahwa anak dapat belajar melalui observasi dan mengamati secara langsung bagaimana guru mengekspresikan dan mengendalikan emosinya.

*"Sosialisasi emosi pada anak bisa dilakukan dengan menjadi role model bagi anak tersebut. Anak akan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang terdekatnya"*

*"Dengan memberikan arahan dan teladan yang tepat karena anak butuh contoh yang kongkrit"*

### ***Meredakan dan Mengalihkan Emosi***

Sosialisasi emosi yang dilakukan guru adalah dengan meredakan emosi yang ditunjukkan oleh anak, khususnya emosi-emosi negatif. Guru mengupayakannya dengan membujuk, mengarahkan, serta mengalihkan perhatian anak.

*"...apabila ada emosi yang negatif maka akan di arahkan ke yang positif agar anak lebih baik ke depannya, melalui kegiatan yang menyenangkan anak dan membuat anak dapat melupakan emosi egoisnya."*

*"mencoba membujuk dan mengarahkannya dengan baik, mengalihkan perhatian anak ketika mengamuk"*

Hasil analisis terhadap pertanyaan kedua tersebut menunjukkan bahwa guru dapat memperluas strategi sosialisasi emosi yang efektif untuk digunakan, khususnya dalam membantu anak memproses dan meregulasi emosi mereka.

### Diskusi

Keyakinan guru mengenai kompetensi emosi anak usia dini dan bagaimana guru memandang peran mereka sebagai agen sosialisasi emosi sangat penting dalam menggambarkan praktik dan proses tersebut di ruang kelas. Hasil analisis kuantitatif terhadap *teachers' beliefs* menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memiliki keyakinan yang tepat dan sesuai (*appropriate beliefs*) dengan perkembangan emosional anak usia dini. Kesesuaian tersebut terkait dengan keyakinan guru bahwa anak usia dini sangat membutuhkan guru untuk membantu mereka mengenal dan meregulasi berbagai emosi yang dirasakan. Modal (seperti sistem limbik dan korteks prefrontal) dan strategi yang dimiliki oleh anak usia dini masih berkembang dan belum matang, sehingga untuk mengelola berbagai emosi yang intens anak perlu belajar dari lingkungannya (Thompson, 2009). Disitulah pentingnya dukungan eksternal, khususnya dari guru, untuk mengarahkan anak menjadi terampil dan berkembang secara emosional (Beisly, 2011). Anak-anak membutuhkan bantuan guru untuk belajar mengidentifikasi emosi mereka, menentukan penyebabnya, dan pada akhirnya mengungkapkannya secara verbal, mengelola, dan menampilkannya dengan tepat. Lama kelamaan dari hasil belajar tersebut anak-anak diharapkan dapat menerapkan kompetensinya secara mandiri.

Selain itu, *appropriate beliefs* juga menggambarkan bahwa guru meyakini pentingnya anak mengekspresikan emosi dan tidak perlunya memberikan hukuman saat anak menunjukkan ekspresi emosi yang berlebihan (seperti saat tantrum). Guru yang meyakini bahwa mengekspresikan emosi itu adalah hal yang penting, maka akan memberikan reaksi yang lebih positif terhadap emosi anak (dalam hal ini tidak dalam bentuk hukuman). Sebaliknya ketika individu memiliki pandangan yang negatif terhadap emosi anak, maka mereka juga akan memberikan reaksi yang negatif (Perlman et al., 2008).

Disisi lain, beberapa guru masih menunjukkan *unappropriate beliefs* atau keyakinan yang tidak sesuai dengan perkembangan emosional anak. Ketidaksesuaian tersebut ternyata mengarah pada konteks yang sama, yaitu bagaimana anak harusnya mengekspresikan emosi negatif, seperti sedih dan marah. Guru meyakini bahwa banyak hal-hal yang tidak penting yang membuat anak merasa sedih dan marah, dimana mereka meyakini ada baiknya anak tidak mengekspresikan emosi tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Shewark dan Balndon (2015) bahwa ketika individu memiliki pandangan atau keyakinan bahwa emosi

yang ditunjukkan anak tidak bernilai atau tidak beralasan, ia akan menunjukkan respon atau meminta anak untuk mengabaikan, meminimalkan (*minimize*), atau bahkan menghindari emosi negatif tersebut.

Lebih lanjut, analisis terhadap pertanyaan terbuka menunjukkan bahwa sebagian besar guru sudah memahami bahwa meregulasi emosi, mengekspresikan emosi, dan memahami emosi (baik diri sendiri ataupun orang lain) merupakan bagian dari kompetensi emosional anak usia dini. Hal ini sesuai dengan tiga aspek dari kompetensi emosi, yaitu regulasi, ekspresi, dan pemahaman terhadap emosi (Denham et al, 2012). Regulasi emosi anak usia dini ditampilkan melalui kemampuan mereka untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional mereka sesuai dengan kondisi/situasi (Denham, 1998). Ekspresi emosi ditandai dengan kemampuan anak mengekspresikan berbagai jenis emosi yang berbeda dengan intensitas yang bervariasi dan tepat dalam interaksi sosial (Ashiabi, 2000). Sedangkan, pemahaman terhadap emosi mengacu pada kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan memberi label emosi dari berbagai isyarat, termasuk wajah, perilaku, dan ekspresi sosial (Trentacosta & Fine, 2010).

Akan tetapi, hasil analisis juga menunjukkan bahwa guru memiliki keterbatasan/kesulitan dalam memahami batasan dari konsep kompetensi emosional tersebut. Guru tidak hanya memandang kompetensi emosional melalui tiga aspek tersebut, namun juga menjelaskannya melalui beberapa tema lain, seperti kemampuan anak dalam berinteraksi/bersosialisasi dan mengikuti aturan. Kedua kemampuan tersebut, sebenarnya tidak menjadi bagian dari kompetensi emosional, melainkan lebih tepat untuk menjelaskan kompetensi sosial. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lim et al. (2013) bahwa dua dimensi utama dari kompetensi sosial, yaitu (1) kemampuan interpersonal yang digunakan anak dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain/kelompok, dimana berbagi (*sharing*) juga bagian di dalamnya. Kedua, *compliance* atau kemampuan anak mematuhi aturan dan mengikuti arahan juga merupakan bagian dari kompetensi sosial. Begitu juga dengan tema mandiri, yang lebih mengarah kepada kompetensi sosial, yaitu kemampuan anak dalam menegosiasikan independensi/kemandiriannya dalam konteks diterima di lingkungan sosial (Bronson, 1974). Meskipun kemampuan emosional dan sosial, saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, namun guru harus menyadari batasan pada masing-masing bidang. Guru perlu meningkatkan pemahaman konseptual mereka terkait dengan

kompetensi emosional agar mereka dapat memfasilitasi pembelajaran emosi anak dengan lebih baik lagi.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa cara yang paling umum dilakukan guru dalam sosialisasi emosi adalah dengan bercerita. Guru menyampaikan mereka bercerita menggunakan berbagai media, seperti gambar, permainan, buku, dan video. Penggunaan berbagai media tersebut memang ditemukan bermanfaat untuk membantu anak meningkatkan kompetensi emosional dengan adanya proses transfer informasi yang lebih mudah ditangkap oleh anak (Ulloa, 2011). Akan tetapi, yang perlu menjadi catatan adalah pemilihan cerita dan video yang ditampilkan belum direncanakan dan disusun oleh guru untuk memfasilitasi pembelajaran emosi anak. Selain itu, kegiatan ini tidak dilengkapi dengan sesi diskusi bersama anak (seperti membahas bagaimana karakter tadi meregulasi, mengekspresikan, dan memahami emosi secara langsung dengan anak-anak). Sedangkan, menurut penelitian sebelumnya, keefektifan strategi tersebut akan didapatkan apabila ditunjang oleh perencanaan yang tepat dan adanya diskusi dengan anak. Guru baiknya mendiskusikan dan membahas kata-kata yang bermakna emosi dan keterkaitannya dengan keseharian anak (Morkel & McLaughlin, 2015). Misalnya, guru bisa membahas sebab-akibat dari karakter pada cerita, seperti "menurutmu apakah dia sedih karena boneka kesayangannya hilang?" (Basset, et al., 2020).

Selanjutnya, cara yang digunakan guru untuk sosialisasi emosi adalah dengan menjalin kelekatan/*bonding* dengan anak. Guru membangun kelekatan dengan cara menunjukkan kasih sayang dan menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Howes dan Ritchie (2002) bahwa hubungan berkualitas tinggi antara guru dan anak dapat mengekspresikan emosi mereka dan mengeksplorasi hubungan dengan sebayanya. Hubungan guru dan anak yang penuh kehangatan dan perhatian akan membuat anak merasa nyaman untuk mengungkapkan dan belajar tentang emosi.

Cara selanjutnya yang diyakini guru adalah dengan memberikan contoh kepada anak. Cara ini merupakan salah satu strategi sosialisasi emosi yang dijelaskan oleh Denham (2012). Anak dapat belajar dengan mengamati emosi yang ditampilkan oleh gurunya. Emosi positif guru akan membantu anak untuk bagaimana merasakan dan mengekspresikan emosi dengan lebih tenang dan teratur. Sebaliknya, guru yang mencontohkan berbagai sikap dan emosi negatif akan menjadi contoh yang tidak baik pula bagi anak, sehingga menciptakan suasana

kelas yang tidak kondusif dan sulit diatur. Selain itu, guru yang tidak ekspresif atau tidak menunjukkan emosinya dengan jelas, tidak akan memberikan anak kesempatan untuk belajar tentang emosi.

Terkait dengan bagaimana anak menghadapi emosi negatif, guru meyakini bahwa upaya yang harus mereka lakukan adalah dengan membantu anak menenangkan diri. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, seperti membujuk, memberi arahan, atau bahkan dengan mengalihkan emosi anak (misal dengan kegiatan lain yang menyenangkan). Guru meyakini hal ini akan dapat membuat anak tenang dan melupakan emosi negatifnya. Meskipun cara ini dapat menenangkan anak dengan cepat, akan tetapi guru dapat meningkatkan strategi sosialisasi emosinya agar anak terbantu dengan langkah yang lebih konkrit. Pada usia balita, anak memang sebagian besar mengandalkan strategi yang lebih sederhana, seperti mencari kenyamanan (*comfort*) dari orang dewasa. Namun, memasuki masa prasekolah, khususnya siswa Taman Kanak-Kanak (diatas 5 tahun), strategi mereka dapat dikembangkan lebih luas mencakup pengetahuan tentang strategi kognitif (Zimmer-Gembeck & Skinner, 2011). Maka dari itu, guru dapat memfasilitasi kompetensi regulasi emosi anak, terutama saat menghadapi emosi negatif (terutama sedih dan marah) dengan cara yang lebih struktural.

Guru dapat mendorong anak menggunakan kata-kata untuk menjelaskan kebutuhan emosional mereka, memberi label pada emosi anak, mengarahkan anak memikirkan atau dengan menggambarkan situasi/peristiwa terkait emosi, memberikan anak-anak saran konkrit untuk mengatasi perasaan, dan menjelaskan upaya pemecahan masalah (Swartz & McElwain (2012). Selain itu, guru dapat mengungkapkan empati mereka terhadap kesedihan, kemarahan, dan ketakutan anak untuk memvalidasi emosi anak-anak. Hal-hal tersebut dapat membantu anak untuk tahu bahwa tidak apa-apa jika merasakan emosi yang seperti itu dan bagaimana mereka mengatasinya (Ahn, 2005). Sebaliknya, guru tidak disarankan untuk menggunakan teknik penekanan (*supression*), seperti meredam respons emosional atau mengalihkan perhatian anak secara cepat dari tantangan emosional.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa cara yang digunakan oleh guru untuk mensosialisasikan emosi mengacu pada keyakinan mereka tentang kompetensi emosional anak. Sebagaimana hasil penelitian Jaramillo (2006) bahwa *teacher beliefs* akan mempengaruhi praktik pengajaran emosi yang diterapkan. Ketika guru mempercayai bahwa menuruti aturan dan bersosialisasi dalam kelompok merupakan bagian dari kompetensi emosional anak,

mereka juga meyakini cara melakukan sosialisasi emosi adalah dengan membiasakan anak mengikuti aturan dan mengikuti kegiatan berkelompok. Hal ini juga menunjukkan perlunya guru meningkatkan pemahaman mengenai kemampuan emosional dan cara melakukan sosialisasi emosi yang tepat kepada anak usia dini.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian guru (67%) sudah memiliki *appropriate belief* atau keyakinan yang sesuai dengan perkembangan emosional anak. Akan tetapi, saat diminta menguraikan lebih lanjut, guru masih menunjukkan keterbatasan pemahaman terkait kompetensi emosional yang harus dimiliki oleh anak usia dini, yaitu tentang bagaimana sebaiknya anak mengekspresikan dan mengelola emosi negatif, serta batasan yang jelas mengenai konsep kompetensi emosional anak. Selain itu, cara yang digunakan guru untuk melakukan sosialisasi emosi ditemukan sejalan dengan keyakinan guru terhadap kemampuan emosional anak usia dini tersebut. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman dan penerapan sosialisasi emosi oleh guru, mereka meyakini pentingnya peran mereka dalam menstimulasi kompetensi emosional anak usia dini. Maka dari itu, hasil penelitian ini menyoroti perlunya pelatihan tambahan bagi guru terkait konsep kompetensi emosional dan strategi praktis untuk melaksanakan sosialisasi emosi pada anak usia dini (khususnya dalam merancang kegiatan/program pembelajaran yang fokus pada kemampuan emosional siswa). Penelitian selanjutnya, dapat menggunakan metode observasi langsung dalam *setting* kelas atau dalam *setting* eksperimen untuk melihat lebih mendalam proses sosialisasi emosi yang berlangsung di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

### **Ucapan Terimakasih**

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada guru yang terlihat langsung dalam penelitian ini maupun pihak-pihak lain yang terlibat secara tidak langsung. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Universitas Andalas atas pendanaan PNPB dengan nomor kontrak : T/57/UN.16.17/PT.01.03/Soshum-RDP/2022 tanggal 5 Agustus Juni 2022.

## Daftar Pustaka

- Ahn, H. J. (2005). Teachers' discussions of emotion in child care centers. *Early Childhood Education Journal*, 32(4), 237–242. <https://doi.org/10.1007/s10643-004-1424-6>
- Ashiabi, G.S. (2000). Promoting the emotional development of preschoolers. *Early Childhood Education Journal*, 28, 79-84.
- Bassett, H. H., Denham, S. A., Mohtasham, M., & Austin, N. (2020). Psychometric properties of the Book Readings for An Affective Classroom Education (BRACE) coding system. *Reading Psychology*, 41(4), 322–346. <https://doi.org/10.1080/02702711.2020.1768980>
- Beisly, A. (2011). Emotional competence in a pre-kindergarten classroom: Links to social and emotional competence. (Doctoral dissertation, ProQuest Dissertations and Theses database, UMI No. 1495027).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bronson, W. C. (1974). Mother-toddler interaction: A perspective on studying the development of competence. *Merrill-Palmer Quarterly*, 20(4), 275–301.
- Camras, L. A., & Halberstadt, A. G. (2017). Emotional development through the lens of affective social competence. *Current Opinion in Psychology*, 17, 113–117. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.07.003>
- Denham, S. A. (1998). Emotional development in young children. New York, NY: The Guilford Press.
- Denham, S. A. (2023). *The development of emotional competence in young children*. The Guilford Press.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 40(3), 137–143. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2015). The socialization of emotional competence. In J. E. Grusec & P. D. Hastings (Eds.), *Handbook of socialization: Theory and research* (pp. 590–613). The Guilford Press.
- Di Maggio, R., Zappulla, C., & Pace, U. (2016). The relationship between emotion knowledge, emotion regulation and adjustment in preschoolers: A mediation model. *Journal of Child and Family Studies*, 25(8), 2626–2635. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0409-6>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: a meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82, 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fives, H., & Gill, M. G. (2015). *International handbook of research on teachers beliefs*. New York: Routledge, Taylor & Francis Group.
- Gosney, S. L. (2004). Child care providers' beliefs about and reactions to children's negative emotions. [Master's thesis, Oklahoma State University]. ShareOK. <https://hdl.handle.net/11244/9109>
- Hagan, C. A., Halberstadt, A. G., Cooke, A. N., & Garner, P. W. (2020). Teachers' beliefs about children's anger and skill in recognizing children's anger expressions. *Frontiers in psychology*, 11, 474. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00474>

- Halberstadt, A. G., Dunsmore, J. C., Bryant, A., (2013). Development and validation of the Parents' Beliefs about Children's Emotions
- Halberstadt, A. G., Dunsmore, J. C., Bryant, A., Jr., Parker, A. E., Beale, K. R., & Thompson, J. A. (2013). Development and validation of the Parents' Beliefs about Children's Emotions questionnaire. *Psychological Assessment*, 25, 1195-1210. doi: 10.1037/a0033695
- Herndon, K. J., Bailey, C. S., Shewark, E. A., Denham, S. A., & Bassett, H. H. (2013). Preschoolers' emotion expression and regulation: relations with school adjustment. *The Journal of genetic psychology*, 174(5-6), 642-663. <https://doi.org/10.1080/00221325.2012.759525>
- Holzberger, D., Philipp, A., & Kunter, M. (2013). How teachers' self-efficacy is related to instructional quality: A longitudinal analysis. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 774-786. <https://doi.org/10.1037/a0032198>
- Howes, C., & Ritchie, S. (2002). *A Matter of Trust: Connecting Teachers and Learners in the Early Childhood Classroom*. New York: Teachers College Press.
- Hyson, M.C., & Lee, K. (1996). Assessing early childhood teachers' beliefs about emotions: content, contexts, and implications for practice. *Early Education and Development*, 7, 59-78.
- Jaramillo, A. M. (2006). Early childhood educators' experiences implementating a social competence promotion program for preschool-aged children: The "Safe Spaces" program (Master's thesis). Retrieved from <https://circle.ubc.ca/>
- Jiang, J., Vauras, M., Volet, S.E., & Salo, A. (2019). Teacher beliefs and emotion expression in light of support for student psychological needs: a qualitative study. *Education Sciences*, 9(68), 1-21.
- Kılıç, S. (2015). Emotional competence and emotion socialization in preschoolers: the view point of preschool teachers. *Journal of Education: Theory & Practice.*, 15(4), 1007-1020.
- Kitzmann, K., & Howard, K. M. (2011). Emotion socialization by early childhood educators: Conceptual models from psychology. *Asia-Pacific Journal of Research*, 5(1), 23-44.
- Lim, S. M., Rodger, S. & Brown, T. (2013). Model of social competence in an early childhood environment. *Occupational Therapy in Mental Health*, 29(2), 114-133. <https://doi.org/10.1080/0164212X.2013.788975>
- Losby, M. (2019). Emotion socialization and psychological distress: The mediating roles of emotion recognition and emotion regulation. Graduate Theses and Dissertations. 17045.
- McCabe, P. C., & Altamura, M. (2011). Empirically valid strategies to improve social and emotional competence of preschool children. *Psychology in the Schools*, 48(5), 513-540. <https://doi.org/10.1002/pits.20570>
- Morkel, V., & McLaughlin, TW. (2015). Promoting social and emotional competencies in early childhood: Strategies for teachers. *Kairaranga*. 16(1), 45-51
- Perlman S. B., Kalish C. W., Pollak S. D. (2008). The role of maltreatment experience in children's understanding of the antecedents of emotion. *Cognition and Emotion*, 22, 651-670. <https://doi.org/10.1080/02699930701461154>
- Shewark, E. A., & Blandon, A. Y. (2015). Mothers' and fathers' emotion socialization and children's emotion regulation: A within-family model. *Social Development*, 24(2), 266-284. <https://doi.org/10.1111/sode.12095>

- Sireci, S. G., Yang, Y., Harter, J., & Ehrlich, E. J. (2006). Evaluating Guidelines For Test Adaptations: A Methodological Analysis of Translation Quality. *Journal of Cross-Cultural Psychology, 37*(5), 557-567. <https://doi.org/10.1177%2F0022022106290478>
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 5*(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Swartz, R. A., & McElwain, N. L. (2012). Preservice teachers' emotion-related regulation and cognition: Associations with teachers' responses to children's emotions in early childhood classrooms. *Early Education and Development, 23*(2), 202–226. <https://doi.org/10.1080/10409289.2012.619392>
- Thompson, R. A. (2009). Doing what doesn't come naturally: The development of selfregulation. *Zero to Three, 30*, 33–39.
- Trentacosta, C. J., & Fine, S. E. (2010). Emotion Knowledge, Social Competence, and Behavior Problems in Childhood and Adolescence: A Meta-Analytic Review. *Social development (Oxford, England), 19*(1), 1–29. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2009.00543.x>
- Ulloa, M. L. (2011). Teaching to care: Emotionally intelligent teachers support preschool children's emotional competence (Doctoral dissertation). Retrieved from <http://www.mro.massey.ac.nz>
- Zimmermann, P., & Iwanski, A. (2014). Emotion regulation from early adolescence to emerging adulthood and middle adulthood: Age differences, gender differences, and emotion-specific developmental variations. *International Journal of*
- Zimmer-Gembeck, M. J., Lees, D., & Skinner, E. A. (2011). Children's emotions and coping with interpersonal stress as correlates of social competence. *Australian Journal of Psychology, 63*(3), 131–141. <https://doi.org/10.1111/j.1742-9536.2011.00019.x>